

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber pertama dan utama ajaran Islam, menjadi petunjuk dan pedoman bagi kehidupan manusia, diturunkan Allah kepada Nabi besar Muhammad saw., sebagai salah satu rahmat yang tak ada tarunya bagi alam semesta (Depag RI, 1995:121). Oleh karena itu, kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi akhir zaman ini banyak sekali keistimewaannya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Khadijatus Shalihah (1983:8,10) sebagai berikut :

1. Untuk membaca Al-Qur'an tersebut sudah dijamin berpahala bahkan merupakan suatu ibadah dan amal sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Iman At-Tirmidzi sebagai berikut :

عن عبد الله ابن مسعود قال: قال رسول الله ص م : من قرأ حرفاً من كتاب الله فله به حسنة والحسنة بعشر أمثالها لا أقول الم : حرف ولكن الف حرف ولام حرف وميم حرف (رواه الترمذي وقال حسن صحيح قريب)

"Dan Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda : "Barangsiapa membaca satu huruf dari kitab Allah (Al-Qur'an), maka tiap-tiap huruf yang dibaca itu diberikan satu kebaikan, dan setiap kebaikan digandakan menjadi sepuluh kebaikan. Tidakkah aku (Muhammad) mengatakan alif laam miim satu huruf tetapi alif satu huruf, laam satu huruf, dan miim satu huruf."

2. Al-Qur'an di samping berstatus sebagai petunjuk, pedoman hidup, juga sebagai penawar (obat) dan keralamatan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Isa ayat 9 dan 82 :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِّلَّتِي هِيَ أَقْرَبُ . . . (الْأَسْرَاءُ : ٩)

*"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk, kepada (jalan) yang lurus."*

وَنُنزِلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ . . . (الْأَسْرَاءُ : ٨٢)

*"Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman."*

3. Al-Qur'an tidak membosankan bacaannya, dibaca siang, malam, pagi dan sore akan tetap indah apalagi membacanya disertai dengan corak ragam lagu. Pembaca maupun pendengarnya akan merasa tersentuh hatinya untuk kian bertambah mendekatkan diri dengan Khaliknya, sebagaimana di dalam sebuah syair telah disebutkan :

كَلَامٌ قَدِيمٌ لَا يَمَلُ سَمَاعُهُ : تَنْزَهُ عَنِ قَوْلِي وَفِعَالِي وَنِيَّتِي  
بِهِ أَسْتَفِي مِنْ كُلِّ دَاءٍ وَنُورُهُ : دَلِيلٌ لِّقَلْبِي عِنْدَ جَهَالِي وَحَيْرَتِي

*"Al-Qur'an adalah kalam Allah yang qadim dan tidak membosankan bagi para pendengarnya apabila dibaca dan menghindarkan dari segala perkataan, perbuatan dan niat yang jelek. Juga dapat menyembuhkan segala penyakit dan sebagai pelita (petunjuk) bagi hati yang tersesat."*

Rasulullah sendiri sangat gemar mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari orang lain, disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori sebagai berikut :

حدثنا قيس بن حفص حدثنا عبد الواحد حدثنا الأعمش عن إبراهيم عن  
عبيدة السلماني عن عبد الله رضي الله عنه قال : قال لى النبي ص م :  
اقرأ علي قلت : اقرأ عليك ؟ وعليك أنزل ؟ قال : إني أحب أن اسمعه  
من غيري (رواه البخاري)

"Qais bin Hafsa, Abd. Wahid, Al' Amasyi, dari Ibrahim dari Abidah Assalmani dari  
Abdullah (Ibnu Mas'ud) menceritakan sebagaimana: Rosulullah bersabda  
kepada ku: "Hai Ibnu Mas'ud bacalah Al-Qur'an untuk ku : " Lalu aku  
menjawab: "Apakah aku pula yang membacakan al-Qur'an untuk mu ya  
Rosulullah, padahal Al-Qur'an itu diturunkan Tuhan kepada mu? Rosulullah  
menjawab : "Aku senang mendengarkan bacaan Al-Qur'an itu dari orang  
lain." (H.R. Bukhori).

Dalam hal ini Allah berfirman dalam Al-Qur'an tentang pahala orang yang  
mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan jelas dalam surat Al-A'raf disebutkan  
sebagai berikut:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (العرف: ٢٠٤)

"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah (baik-baik) dan  
perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat."

Al-Qur'an mempunyai bacaan yang berbeda-beda, yang setiap bangsa boleh  
menyebut sesuai dengan bahasa yang mudah menurut bangsa tersebut. Seperti yang  
disebutkan Nabi Muhammad saw.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَاقْرَأُوا مَا تيسر منه (رواه البخاري)

"Inilah Al-Qur'an itu diturunkan dengan tujuh macam bacaan, maka  
bacalah yang mudah bagimu."

Selain beberapa keistimewaan yang telah disebutkan di atas, Al-Qur'an juga bisa mengangkat derajat manusia ketempat yang terpuji apabila berkeinginan untuk mempelajarinya dan mau pula mengamalkannya. Sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori sebagai berikut :

خيركم من تعلم القرآن وعلمه (رواه البخاري)

"Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan yang mengajarkannya (M. Misbachul Munir, 1995:10).

Al- Qur'an merupakan mukjizat Allah, tentunya baru bisa mengangkat derajat manusia apabila manusia itu sudah bisa membacanya dengan baik dan bisa pula memahami, serta mengamalkan petunjuk-petunjuk yang terdapat didalamnya dengan baik dan sempurna, sebagaimana firman Allah SWT, dalam surat Al-Muzammil ayat 4 sebagai berikut :

ورتل القرآن ترتيلا (المزم: ٤)

"Dici bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil" (Depag RI, 1995:998)

Maksud dari perkataan tartil di atas menurut Sayidina Ali bin Abi Thalib, adalah membaguskan pengucapan huruf dan mengerti tempat waqof (M. Misbachul Munir, 1995:10 ).

Sementara ini masih banyak umat Islam yang belum bisa membaca Al-Qur'an, bahkan diduga masih banyak di dalam rumah orang Muslim itu yang belum memiliki mushaf Al-Qur'an. Sebagaimana yang dinyatakan oleh M. Quraishi Syihab (1999:27) sebagai berikut:

“Adakah mushaf Al-Qur’an di setiap rumah keluarga “muslim” ? Diduga jawabannya adalah “tidak” Apakah anggota keluarga Muslim yang memiliki mushaf telah mampu membaca kitab suci itu ? Diduga keras jawabannya adalah “belum”. Apakah setiap Muslim yang mampu membaca Al-Qur’an mengetahui garis besar kandungannya ? serta fungsinya di tengah-tengah umat ? Sekali lagi jawaban yang diduga serupa dengan yang sebelumnya.

Sungguh disayangkan bahwa tidak sedikit umat Islam dewasa ini yang belum bisa membaca dan memfungsikan kitab sucinya. Hal seperti ini bisa saja disebabkan karena kurangnya tenaga pengajar yang profesional dalam bidang qira’at, sehingga dalam proses belajar mengajar guru tidak bisa menyampaikan materi dengan sebaik-baiknya.

Pekerjaan guru merupakan profesi, ini berarti suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tentunya tidak dapat dikerjakan oleh sembarangan orang diluar bidang pendidikan. itulah sebabnya jenis pekerjaan ini paling mudah terkena pencemaran. (Moh. Uzer Usman, 1984:4).

Faktor lain yang menyebabkan orang Muslim itu belum bisa membaca Al-Qur’an, mungkin karena kurangnya motivasi dari dalam diri mereka itu sendiri untuk belajar. Namun dari sisi lain terlihat banyak sarana pendidikan Al-Qur’an seperti: Majelis Ta’lim, Masjid, Madrasah, Pondok pesantren, dan sarana lainnya. Semua itu bisa membantu khususnya dalam pemberantasan buta aksara Al-Qur’an.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis laksanakan dengan melakukan wawancara kepada beberapa orang santri, diketahui bahwa persepsi mereka tentang

profesionalisme guru qira'at di Pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung cukup profesional. Mereka melihat dari tingkat penguasaan materi pelajaran yang diajarkan, dan cara penyampaian materi pelajaran atau metode mengajar yang digunakan, semua itu mereka lakukan dengan profesional.

Namun demikian, dari fenomena yang lain, masih ada sebagian santri yang belum memiliki motivasi yang kuat untuk mempelajari qira'at. Mereka hanya mondok dan tinggal di Pesantren, tetapi masih malas untuk belajar. Hal tersebut menimbulkan suatu permasalahan yang patut diteliti. Apakah ada pengaruh persepsi santri tentang profesionalisme guru terhadap motivasi mereka belajar qira'at. Berdasarkan masalah tersebut di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **PERSEPSI SANTRI TENTANG PROFESIONALISME GURU PENGARUH-NYA TERHADAP MOTIVASI MEREKA BELAJAR QIRA'AT (Penelitian di Pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung).**

## B. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini dapat diformulasikan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi santri tentang profesionalisme guru qira'at di Pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung ?
2. Bagaimana motivasi santri dalam belajar qira'at di Pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung ?

3. Bagaimana pengaruh persepsi santri tentang profesionalisme guru terhadap motivasi mereka belajar qira'at di Pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung

**C. Tujuan Penelitian**

- 1. Untuk mengetahui persepsi santri tentang profesionalisme guru qira'at di Pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung.
- 2. Untuk mengetahui motivasi santri dalam belajar qira'at di Pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung
- 3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi santri tentang profesionalisme guru terhadap motivasi mereka belajar qira'at di Pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung.

**B. Kerangka Pemikiran**

Profesionalisme ialah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang profesional. Orang yang profesional ialah orang yang memiliki profesi.

Menurut Muchtar Lufi dari Universitas Riau (Ahmad Tafsir, 1991:107) seseorang disebut memiliki profesi bila ia memenuhi kriteria berikut ini : (1) Profesi harus mengandung keahlian. Artinya, suatu profesi itu mesti ditandai oleh keahlian yang khusus untuk profesi itu. Keahlian itu diperoleh dengan cara mempelajarinya secara

khusus; profesi bukan diwarisi. (2) Profesi dipilih karena panggilan hidup dan dijalani sepenuh waktu. Profesi dipilih karena dirasakan sebagai kewajiban; sepenuh waktu maksudnya bukan part time. (3) Profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal. Artinya profesi itu dijalani menurut aturan yang jelas, dikenal umum, teorinya terbuka. Secara universal pegangannya itu diakui. (4) Profesi adalah untuk masyarakat, bukan untuk diri sendiri. (5) Profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif. Kecakapan dan kompetensi itu diperlukan untuk meyakinkan peran profesi itu terhadap kliennya. (6) Pemegang profesi memiliki otonomi dalam melakukan tugas profesi. Otonomi ini hanya dapat dinilai oleh rekan-rekan seprofesi. (7) Profesi mempunyai kode etik, disebut kode etik profesi. (8) Profesi harus mempunyai klien yang jelas, yaitu orang yang membutuhkan layanan

Guru qira'at mempunyai peranan yang amat penting di dalam upaya pengajaran qira'at, oleh karena itu guru qira'at harus memiliki profesi dalam bidang qira'at. Profesi ini sangat menentukan keberhasilan para santri dalam proses belajar-mengajar khususnya dalam bidang ilmu qira'at

Dalam Islam, masalah profesi ini sangat utama, yang setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar. Itu hanya mungkin dilakukan oleh orang yang ahli. Rasulullah saw. bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori sebagai berikut :